

BENCHMARKING

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PERILAKU ELEKTRAL WARGA NU TRANGGALEK DI ERA POLITIK DINAMIS: STUDI KASUS AFILIASI NU DENGAN PKS

Agus Cahyono^{1*}, Teguh², Akhmad Rizqon Khamami³

^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: ag08yp@gmail.com¹ muhammad.teguh.ridwan@gmail.com² rizqonkham@yahoo.com³

Keywords:

Electoral Behavior; NU Citizens; Trenggalek; Dynamic Politics; PKS Affiliation.

(*) Corresponding Author:

Agus Cahyono,
ag08yp@gmail.com

Abstrack

This study aims to comprehensively understand the electoral behavior of Nahdlatul Ulama (NU) members in Trenggalek in the context of the affiliation of some of them with the Prosperous Justice Party (PKS), amidst increasingly fluid and pragmatic political dynamics. Specifically, this study analyzes the factors that drive the association of NU members with PKS, describes PKS's political strategy in embracing NU's traditional base, and examines the implications of this affiliation for the future of Islamic politics in Indonesia. This study uses the method Systematic Literature Review (SLR) by collecting 21 scientific articles and contextual data from relevant studies, including media analysis, voter behavior surveys, and party documents. The results of the study indicate that this affiliation is driven by disappointment with traditional NU parties such as PKB, the strong work ethic of PKS cadres at the grassroots, an adaptive socio-cultural approach, and perceptions of PKS's political integrity. These findings also indicate the emergence of a new pattern in the political behavior of NU members that is more pragmatic and oriented towards concrete benefits. In conclusion, this phenomenon reflects changes in the increasingly plural and open political map of Islam in Indonesia. The implication is that Islamic-based organizations and parties need to build new strategies to maintain relevance amidst dynamic changes in voter orientation.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan demokrasi yang semakin kompetitif di Indonesia, perilaku elektoral masyarakat menjadi objek kajian yang tidak hanya menarik, tetapi juga sangat penting untuk dianalisis secara mendalam. Salah satu fenomena politik yang patut mendapat perhatian khusus adalah pergeseran preferensi politik warga Nahdlatul Ulama (NU), khususnya di wilayah yang dikenal sebagai basis kuat NU seperti Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur (Nawir and Aslam 2019). NU sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, selama ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pilihan politik umat Islam tradisional. Dalam konteks lokal Trenggalek, NU tidak hanya hadir dalam dimensi spiritual, tetapi juga mengakar dalam relasi sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Namun dalam dinamika politik kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya intensitas komunikasi politik, strategi kampanye berbasis media sosial, serta terbukanya ruang dialog lintas identitas keagamaan, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku politik warga NU.

Selama dua dekade terakhir, keterkaitan NU dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) secara historis dianggap sebagai hubungan yang alamiah, karena partai ini lahir dari rahim NU dan mengusung agenda-agenda politik berbasis Islam tradisional. PKB bahkan sering disebut sebagai representasi politik NU di parlemen. Namun, dalam praktiknya, loyalitas

politik warga NU tidaklah selalu solid kepada satu partai tertentu. Dalam beberapa perhelatan politik, terutama setelah era Reformasi, muncul gejala keterlibatan sebagian warga NU dalam mendukung partai-partai Islam lainnya seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), bahkan partai-partai nasionalis. Fenomena yang lebih mencolok terjadi dalam beberapa tahun terakhir, yaitu keterbukaan sebagian warga NU terhadap Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang secara ideologis memiliki latar belakang berbeda dan seringkali dipandang sebagai representasi Islam modernis(Luthfi 2017).

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena mengindikasikan adanya pergeseran orientasi politik yang melampaui batas-batas tradisionalisme NU. PKS yang awalnya memiliki citra sebagai partai eksklusif, konservatif, dan lebih dekat dengan basis Muhammadiyah atau kelompok Islam tarbiyah, kini tampak mulai diterima oleh kalangan masyarakat yang selama ini menjadi pendukung loyal NU(Arifianto 2021). Tidak sedikit warga NU, termasuk tokoh-tokoh lokal di Trenggalek, yang mulai menunjukkan simpati terhadap PKS, baik karena kedekatan personal, strategi komunikasi yang lebih menyentuh isu-isu lokal, atau karena ketidakpuasan terhadap kinerja partai-partai lain. Afiliasi ini tidak serta merta mencerminkan perubahan ideologi keagamaan, tetapi lebih merupakan respon terhadap dinamika politik yang semakin pragmatis dan kompleks.

Kajian ini penting karena mampu menjawab pertanyaan yang lebih luas tentang bagaimana identitas keagamaan, relasi sosial, dan realitas politik lokal membentuk dan mempengaruhi perilaku elektoral masyarakat. Dalam konteks demokrasi Indonesia yang pluralistik, memahami perilaku politik warga NU tidak bisa hanya melalui pendekatan ideologis, tetapi juga melalui pendekatan sosiologis, kultural, dan bahkan psikologis(Hefner and Sidel 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan afiliasi politik terjadi di kalangan warga NU Trenggalek, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, baik dari sisi internal (budaya, pendidikan, jaringan sosial keagamaan) maupun eksternal (strategi partai, isu nasional, tokoh politik lokal).

Di sisi lain, pentingnya kajian ini juga terletak pada konteks geografis dan demografis Trenggalek itu sendiri. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah agraris dengan tingkat religiositas tinggi, dan memiliki struktur sosial yang didominasi oleh jaringan pesantren. Keterlibatan tokoh agama, kyai, dan pimpinan pesantren dalam dinamika politik lokal menjadi faktor penting dalam menentukan arah dukungan politik warga. Namun yang menarik, belakangan ini mulai terlihat adanya fragmentasi afiliasi, bahkan di kalangan tokoh-tokoh pesantren(Azra 2022) Sebagian dari mereka secara terbuka menyatakan dukungan kepada partai-partai nontradisional seperti PKS, dan bahkan menjadi calon legislatif melalui partai tersebut. Perubahan ini menjadi sinyal bahwa otoritas politik kultural dalam tubuh NU mengalami transisi seiring dengan masuknya generasi baru yang lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih aktif dalam media sosial.

Dalam tinjauan akademik, penelitian tentang perilaku elektoral warga NU bukanlah sesuatu yang baru. Banyak kajian sebelumnya telah membahas relasi NU dengan PKB, termasuk bagaimana struktur organisasi NU mempengaruhi pilihan politik anggotanya. Namun demikian, terdapat *gap research* yang cukup jelas dalam studi-studi tersebut, yaitu minimnya kajian yang secara khusus menyoroti afiliasi politik warga NU dengan PKS, terutama dalam konteks lokal seperti Trenggalek. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek historis hubungan NU dan PKB, atau pada dinamika elektoral umum di Jawa Timur. Padahal dalam kenyataannya, telah terjadi transformasi perilaku pemilih yang belum sepenuhnya terpetakan secara ilmiah(Machmudi 2023).

Ketidakhadiran kajian yang mengupas secara mendalam afiliasi NU dengan PKS ini menimbulkan pertanyaan penting yang belum terjawab, seperti: Apakah dukungan tersebut bersifat ideologis atau pragmatis? Bagaimana cara PKS membangun citra politiknya di hadapan komunitas NU? Sejauh mana afiliasi ini didorong oleh faktor-faktor struktural seperti jaringan dakwah, ekonomi, atau bahkan konflik internal di tubuh NU sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar kita bisa memahami bukan hanya arah politik warga NU, tetapi juga bagaimana partai politik dapat memodifikasi strategi mereka untuk menggaet basis massa yang sebelumnya tidak mereka miliki. Selain itu, kajian ini juga dapat menjelaskan lebih luas tentang dinamika sosial-politik masyarakat Muslim Indonesia di tengah perubahan zaman.

Tujuan dari penelitian ialah untuk memahami secara komprehensif tentang pola perilaku elektoral warga NU di Trenggalek dalam konteks keterkaitan mereka dengan PKS. Tujuan ini meliputi: (1) Menganalisis faktor-faktor yang mendorong sebagian warga NU untuk berafiliasi dengan PKS; (2) Menggambarkan strategi politik PKS dalam merangkul masyarakat NU di tingkat lokal; (3) Mengidentifikasi respon warga NU terhadap citra dan agenda politik PKS; serta (4) Mengkaji implikasi afiliasi ini terhadap masa depan politik Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks partisipasi warga NU di luar partai yang secara historis dekat dengan mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang transformasi sosial-politik di kalangan komunitas Islam tradisional dalam menghadapi era politik yang semakin dinamis, terbuka, dan kompetitif.

Penting untuk dicatat bahwa dinamika afiliasi politik ini juga terkait erat dengan perubahan gaya kepemimpinan dalam tubuh NU sendiri (Klinken 2018). Seiring dengan regenerasi kepemimpinan, muncul generasi baru warga NU yang lebih rasional dalam menentukan pilihan politik. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada petunjuk kyai atau elite tradisional, tetapi juga mempertimbangkan rekam jejak, integritas, dan program partai secara kritis. Dalam hal ini, PKS tampaknya berhasil membaca celah tersebut dengan menyusun pendekatan yang lebih inklusif, memperhatikan isu-isu sosial yang konkret, serta memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan politiknya. Keberhasilan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena bisa menjadi model baru bagi partai politik lain dalam membangun jejaring dukungan di wilayah basis Islam tradisional.

Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian politik Islam Indonesia yang selama ini cenderung dikotomis antara Islam tradisional dan Islam modernis. Afiliasi politik lintas identitas yang terjadi antara warga NU dan PKS menunjukkan bahwa batas-batas ideologi keagamaan dalam politik Indonesia tidak lagi sekuat yang diasumsikan sebelumnya. Sebaliknya, faktor ekonomi, isu sosial, karakter tokoh, dan efektivitas komunikasi politik menjadi variabel yang jauh lebih menentukan dalam perilaku elektoral masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali dinamika tersebut dalam konteks lokal Trenggalek yang menjadi laboratorium sosial-politik bagi fenomena ini.

Akhirnya, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam dunia akademik, tetapi juga dalam praktik politik itu sendiri. Bagi partai politik, hasil kajian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi elektoral yang lebih kontekstual dan menghormati pluralitas masyarakat. Bagi NU sebagai organisasi, kajian ini bisa menjadi bahan refleksi tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan aspirasi politik anggotanya. Dan bagi masyarakat luas, kajian ini akan membantu meningkatkan literasi politik, serta memperluas wawasan bahwa politik bukan hanya soal pilihan pragmatis, tetapi juga tentang integritas, kesadaran, dan masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan mensintesis seluruh penelitian relevan yang telah diterbitkan mengenai suatu topik tertentu. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap fenomena perilaku elektoral warga Nahdlatul Ulama (NU), khususnya dalam konteks keterkaitan mereka dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang masih jarang dibahas secara eksplisit dalam studi terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman teoritik dan empiris yang telah ada, sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) untuk dikembangkan lebih lanjut.

Langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan SLR menurut Kitchenham (2004), yaitu: (1) perumusan pertanyaan penelitian; (2) pencarian literatur; (3) seleksi studi yang relevan; (4) ekstraksi dan kodifikasi data; serta (5) analisis dan sintesis hasil temuan. Pertanyaan penelitian utama dalam studi ini adalah: *“Apa saja temuan kunci dan kecenderungan dalam perilaku elektoral warga NU, khususnya afiliasi mereka terhadap PKS, di tengah perubahan politik Indonesia?”*

Dalam proses pencarian literatur, peneliti menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci: *“perilaku elektoral NU,” “politik warga NU,” “NU dan PKS,” “politik Islam Indonesia,”* dan *“afiliasi politik keagamaan.”* Rentang waktu publikasi artikel dibatasi dari tahun 2013 hingga 2023 agar fokus pada kajian yang relevan dengan kondisi politik kontemporer. Artikel yang dipilih adalah artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan disertasi yang mengandung kajian empiris maupun teoritis mengenai perilaku politik warga NU di Indonesia.

Seleksi artikel dilakukan secara bertahap: pertama berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan penelaahan isi penuh. Kriteria inklusi mencakup studi yang meneliti perilaku politik warga NU, hubungan NU dengan partai politik (terutama PKS), serta konteks lokal Jawa Timur. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel populer, opini, serta literatur yang tidak berbasis kajian ilmiah atau tidak relevan secara topikal.

Setelah literatur dikumpulkan, peneliti melakukan proses ekstraksi data dan pengkodean menggunakan matriks tematik untuk mengelompokkan temuan-temuan penting, seperti motif pemilih NU, strategi partai dalam menarik basis NU, faktor sosiologis pemilih, serta potensi fragmentasi identitas keagamaan dalam pemilu.

Tabel 1; ringkasan literatur yang dianalisis:

No	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Mujani & Liddle (2013)	Preferensi politik Islam tradisional	Survei Nasional	NU cenderung memilih partai yang merepresentasi budaya pesantren
2	Hidayat (2016)	Afiliasi warga NU dengan PKS di Kediri	Kualitatif	Dukungan NU terhadap PKS didorong oleh ketokohan lokal dan jaringan sosial
3	Zainuddin (2019)	Fragmentasi suara NU di Pemilu 2019	Studi Kasus	NU tidak solid dalam mendukung satu partai saja

4	Latif (2020)	Strategi komunikasi PKS dalam dakwah politik	Kualitatif	PKS menggunakan pendekatan sosial-kultural dalam menarik simpati warga NU
5	Ma'arif (2022)	Politik keumatan dan pragmatisme pemilihan NU	Etnografi Politik	Pilihan politik warga NU semakin pragmatis dan tidak ideologis

Tabel di atas menunjukkan bahwa kajian mengenai hubungan NU dan PKS masih minim secara kuantitatif, khususnya dalam konteks lokal seperti Trenggalek. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggali dan mensintesis secara lebih fokus mengenai dinamika elektoral warga NU di Trenggalek dalam konteks afiliasi dengan PKS, serta mengembangkan pemahaman baru terhadap perubahan perilaku politik berbasis keagamaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASA

Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Sebagian Warga NU Trenggalek Berafiliasi dengan PKS

Perubahan orientasi politik warga Nahdlatul Ulama (NU) di Trenggalek belakangan ini menarik perhatian banyak pengamat politik, khususnya ketika sebagian dari mereka memperlihatkan kecenderungan untuk berafiliasi dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) (Hasbullah 2020). Fenomena ini menjadi menarik karena secara historis, NU sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan tradisional telah memiliki afiliasi politik yang cukup kuat dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang bahkan dibentuk oleh tokoh-tokoh NU sendiri pasca reformasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterikatan antara warga NU dengan PKB mulai mengalami pelemahan seiring berkembangnya dinamika politik lokal dan nasional. Penelitian ini berusaha menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang mendorong pergeseran afiliasi tersebut, khususnya di wilayah Trenggalek.

Salah satu faktor utama yang muncul dari temuan ini adalah adanya kekecewaan terhadap partai-partai politik yang secara historis diklaim sebagai representasi NU (Mardigu 2020). Banyak warga NU, terutama generasi muda dan kelas menengah ke bawah, merasa bahwa PKB tidak sepenuhnya lagi mampu mengartikulasikan dan memperjuangkan aspirasi mereka, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Kinerja para politisi PKB di daerah dianggap stagnan, terlalu elitis, dan kurang menyentuh basis massa NU secara substantif. Hal ini menciptakan ruang bagi partai-partai lain, termasuk PKS, untuk masuk dan menawarkan alternatif politik yang dirasa lebih responsif dan aspiratif terhadap kebutuhan warga NU.

Selain itu, kualitas kader dan etos kerja PKS di tingkat akar rumput dianggap sebagai salah satu daya tarik tersendiri (Bruinessen 2019). PKS dikenal memiliki kader-kader yang militan, terorganisir dengan baik, dan aktif dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan. Di Trenggalek, PKS terlihat menempatkan kader-kadernya dalam posisi strategis di berbagai komunitas lokal, seperti pengurus masjid, penggerak koperasi, dan fasilitator program pendidikan informal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan citra PKS di mata warga NU, tetapi juga menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap partai ini sebagai wadah politik alternatif yang memiliki kapasitas manajerial dan komitmen ideologis yang kuat terhadap nilai-nilai Islam, meskipun berbeda dari pendekatan tradisional NU.

Tidak bisa diabaikan pula peran strategi dakwah kultural PKS yang berhasil menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan lokal di Trenggalek. Meskipun PKS berasal dari tradisi gerakan Islam modernis yang berbeda dari tradisi keagamaan NU yang

bersifat tradisional, kader-kader PKS di Trenggalek menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi. Mereka tidak serta-merta memaksakan identitas keislaman versi mereka, melainkan mencoba mendekati warga NU dengan pendekatan yang lebih cair, seperti ikut dalam pengajian-pengajian umum, peringatan Maulid Nabi, tahlilan, dan kegiatan sosial lainnya yang sudah menjadi bagian dari tradisi NU. Ini merupakan bentuk akomodasi simbolik dan sosial yang pada akhirnya menciptakan kedekatan psikologis antara sebagian warga NU dengan PKS (Noor 2023a).

Aspek penting lainnya adalah faktor mobilitas sosial dan ekonomi yang menjadi perhatian utama warga NU, khususnya di daerah pedesaan (Damanik and Sofian 2022). Dalam berbagai program yang diluncurkan PKS di Trenggalek, terdapat fokus yang cukup besar pada isu pemberdayaan ekonomi umat, pelatihan keterampilan, pemberian bantuan usaha kecil, serta fasilitasi akses terhadap layanan publik. Aktivitas ini secara tidak langsung memperkuat kesan bahwa PKS bukan hanya hadir dalam wacana keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Warga NU yang sebelumnya merasa diabaikan oleh partai-partai lama, mulai melihat PKS sebagai kekuatan baru yang bisa menjembatani kebutuhan spiritual dan ekonomi mereka.

Lebih jauh lagi, pengaruh media sosial dan digitalisasi informasi politik juga memiliki peran signifikan dalam mengubah orientasi politik warga NU (Mietzner 2021). Generasi muda NU di Trenggalek, yang lebih melek teknologi dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih mudah menerima gagasan-gagasan yang diusung oleh PKS, yang selama ini dikenal sangat aktif dalam kampanye digital. Melalui media sosial, PKS menampilkan diri sebagai partai yang bersih, peduli pada rakyat kecil, dan berorientasi pada pelayanan publik. Citra ini terbentuk dengan baik dan tersebar luas, menjangkau kelompok-kelompok NU yang selama ini relatif pasif secara politik. Informasi yang beredar di platform digital memberikan alternatif naratif terhadap dominasi PKB dan menggugah kesadaran politik baru di kalangan warga NU.

Faktor lain yang turut memperkuat afiliasi ini adalah pengaruh tokoh-tokoh lokal NU yang secara personal mendukung PKS. Dalam banyak kasus, afiliasi politik di level akar rumput sangat dipengaruhi oleh sikap tokoh informal seperti kiai kampung, guru ngaji, atau pimpinan majelis taklim (Wibowo 2021). Di Trenggalek, terdapat beberapa tokoh NU yang mulai terbuka menyatakan dukungan terhadap calon-calon legislatif dari PKS karena kedekatan emosional atau kepentingan strategis tertentu. Keteladanan dan otoritas tokoh-tokoh ini menjadi acuan bagi masyarakat sekitar dalam menentukan pilihan politik mereka. Ketika seorang tokoh NU yang dihormati mendukung PKS, maka tidak sedikit dari jamaahnya yang akan mengikuti arahan tersebut secara langsung atau tidak langsung.

Sebagian besar warga NU yang beralih mendukung PKS juga menganggap bahwa PKS memiliki semangat politik yang konsisten dan bersih dari korupsi, sesuatu yang menjadi pertimbangan penting di tengah kekecewaan terhadap banyak partai politik yang tersandung kasus-kasus korupsi (Ricklefs 2021). Reputasi kader-kader PKS yang relatif bersih dan disiplin menjadi modal sosial yang kuat di mata warga NU. Nilai kejujuran dan integritas yang diperlihatkan oleh kader PKS beresonansi dengan nilai-nilai keislaman yang diyakini warga NU, meskipun terdapat perbedaan metodologi dalam keagamaan.

Menariknya, dalam beberapa pertemuan informal dan wawancara mendalam dengan warga NU yang pro-PKS, ditemukan bahwa dukungan mereka tidak selalu berarti berpindah secara ideologis, melainkan lebih bersifat pragmatis dan instrumental. Artinya, mereka memilih PKS bukan karena setuju sepenuhnya dengan ideologi dan platform politiknya, tetapi karena PKS dianggap lebih bisa diandalkan dalam menyelesaikan persoalan nyata yang mereka

hadapi sehari-hari. Bagi warga NU di Trenggalek, politik bukan hanya persoalan identitas atau loyalitas, tetapi juga tentang manfaat konkret yang dirasakan.

Namun demikian, penting dicatat bahwa afiliasi warga NU terhadap PKS masih bersifat parsial dan belum massif. Ada batasan-batasan sosiologis dan kultural yang tetap memisahkan antara NU dan PKS, terutama pada level ideologi dan keagamaan (Hidayat 2023). Masih banyak warga NU yang menganggap PKS sebagai representasi gerakan Islam yang cenderung eksklusif dan konservatif, tidak sesuai dengan prinsip *tawassuth* dan *tasamuh* yang dipegang NU. Oleh karena itu, dukungan terhadap PKS di kalangan warga NU Trenggalek lebih bersifat kontekstual dan bergantung pada kinerja serta pendekatan partai di level lokal (Suryana 2017).

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena afiliasi warga NU dengan PKS menandai perubahan besar dalam konstelasi politik Islam di Indonesia, di mana loyalitas politik semakin cair dan lebih ditentukan oleh dinamika lokal, kinerja aktor politik, dan persepsi publik terhadap efektivitas partai. Bagi NU sendiri, fenomena ini menjadi tantangan untuk merefleksikan ulang posisi politik dan hubungan kelembagaan dengan partai-partai politik. NU tidak lagi bisa bersandar pada klaim historis semata, tetapi harus mampu membaca perubahan aspirasi politik warganya dengan jeli.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa afiliasi sebagian warga NU di Trenggalek terhadap PKS tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kekecewaan terhadap partai lama, responsivitas PKS terhadap kebutuhan warga, kekuatan kaderisasi, strategi sosial-keagamaan, hingga dinamika tokoh lokal dan pengaruh media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku elektoral warga NU tidak bisa lagi dipahami secara monolitik, tetapi harus dianalisis dengan pendekatan multi-dimensional yang mempertimbangkan aspek ideologis, pragmatis, dan sosiologis sekaligus.

Strategi Politik PKS, Respon Warga NU, dan Implikasi terhadap Masa Depan Politik Islam di Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika politik lokal di Trenggalek menunjukkan fenomena menarik terkait perilaku elektoral warga Nahdlatul Ulama (NU). Sebagian dari mereka mulai menunjukkan afiliasi politik dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebuah partai yang secara ideologis berbeda dengan tradisi keagamaan NU (Noor 2023b). Fenomena ini menandai adanya pergeseran dalam orientasi politik warga NU yang sebelumnya lebih identik dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Strategi Politik PKS dalam Merangkul Masyarakat NU di Tingkat Lokal

PKS di Trenggalek menerapkan strategi politik yang adaptif dan pragmatis untuk merangkul masyarakat NU. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan melakukan kegiatan sosial dan keagamaan yang sejalan dengan tradisi NU, seperti tahlilan, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Melalui pendekatan ini, PKS berusaha membangun kedekatan emosional dan kultural dengan warga NU.

Selain itu, PKS juga aktif dalam memberikan pendidikan politik kepada kader dan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh anggota DPR RI dari Fraksi PKS, Riyono, yang menggelar sosialisasi empat pilar kebangsaan di Trenggalek (Wardi 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kebangsaan dan memperluas basis dukungan PKS di kalangan warga NU.

PKS juga memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan politiknya. Dengan memproduksi konten yang menarik dan relevan, PKS berhasil menjangkau generasi muda NU yang lebih akrab dengan dunia digital. Strategi ini efektif

dalam membentuk opini publik dan meningkatkan elektabilitas PKS di kalangan warga NU (Aritonang 2024).

Respon Warga NU terhadap Citra dan Agenda Politik PKS

Respon warga NU terhadap PKS bervariasi. Sebagian warga NU menyambut baik pendekatan PKS yang inklusif dan adaptif terhadap tradisi keagamaan lokal (Rakhmani 2022). Mereka melihat PKS sebagai alternatif politik yang menawarkan program-program konkret dan bersih dari praktik korupsi. Hal ini menarik minat warga NU yang merasa kecewa dengan kinerja partai-partai politik yang selama ini mereka dukung.

Namun, tidak sedikit pula warga NU yang skeptis terhadap PKS. Mereka khawatir bahwa pendekatan PKS hanya bersifat simbolik dan tidak mencerminkan komitmen yang tulus terhadap nilai-nilai ke-NU-an. Sebagian tokoh NU juga mengingatkan warga untuk berhati-hati terhadap manuver politik PKS yang dianggap dapat mengaburkan identitas keagamaan NU (Budiman 2021). Meskipun demikian, fenomena afiliasi sebagian warga NU dengan PKS menunjukkan adanya keterbukaan dalam pilihan politik di kalangan warga NU. Mereka tidak lagi terikat secara eksklusif pada satu partai politik, melainkan lebih mempertimbangkan program dan kinerja partai dalam menentukan pilihannya.

Implikasi Afiliasi ini terhadap Masa Depan Politik Islam di Indonesia

Afiliasi sebagian warga NU dengan PKS memiliki implikasi signifikan terhadap masa depan politik Islam di Indonesia. Pertama, hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak lagi menjadi faktor penentu utama dalam perilaku elektoral. Warga NU mulai mempertimbangkan aspek pragmatis dan kinerja partai dalam menentukan pilihan politiknya (Noorhaidi 2021). Kedua, fenomena ini mendorong partai-partai politik Islam untuk lebih adaptif dan inklusif dalam pendekatannya (Ulya 2018). Mereka perlu memahami dinamika sosial dan kultural masyarakat serta menawarkan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini penting untuk mempertahankan dan memperluas basis dukungan di tengah persaingan politik yang semakin ketat.

Ketiga, afiliasi ini juga dapat mendorong terjadinya kolaborasi antara berbagai kelompok Islam dalam memperjuangkan kepentingan umat. Dengan mengedepankan kesamaan nilai dan tujuan, kelompok-kelompok Islam dapat bersatu dalam menghadapi tantangan bersama dan memperkuat posisi politik Islam di Indonesia (Kleden 2022).

Fenomena afiliasi sebagian warga NU di Trenggalek dengan PKS mencerminkan dinamika politik yang kompleks dan berubah. Strategi politik PKS yang adaptif dan inklusif berhasil menarik minat sebagian warga NU, meskipun masih ada resistensi dari sebagian lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku elektoral warga NU tidak lagi bersifat monolitik, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja partai, program yang ditawarkan, dan pendekatan terhadap nilai-nilai keagamaan lokal.

Implikasi dari fenomena ini terhadap masa depan politik Islam di Indonesia cukup signifikan. Partai-partai politik Islam perlu menyesuaikan strategi dan pendekatannya untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antar kelompok Islam juga menjadi penting dalam memperkuat posisi politik Islam di tengah dinamika politik yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Fenomena afiliasi sebagian warga Nahdlatul Ulama (NU) di Trenggalek dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mencerminkan perubahan signifikan dalam peta politik Islam di Indonesia. Perubahan ini menunjukkan bahwa orientasi politik warga NU tidak lagi bersifat eksklusif terhadap partai tertentu, seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang secara

historis memiliki kedekatan struktural dan kultural dengan NU. Sebaliknya, keterbukaan terhadap partai lain seperti PKS menandakan adanya pergeseran dari politik identitas ke arah politik berbasis program, kinerja, dan kepentingan pragmatis yang lebih luas. Secara lebih luas, fenomena ini menunjukkan bahwa politik Islam di Indonesia telah berkembang menuju arah yang lebih plural dan terbuka. Keputusan politik masyarakat berbasis Islam tidak lagi didasarkan semata-mata pada afiliasi ideologis atau organisasi keagamaan, melainkan juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap integritas, keberpihakan terhadap rakyat kecil, dan kapasitas partai dalam mengartikulasikan isu-isu publik yang relevan. Dalam konteks ini, partai-partai berbasis Islam yang ingin tetap relevan harus menyesuaikan diri dengan realitas pemilih yang semakin rasional dan kritis. Implikasinya, baik organisasi Islam seperti NU maupun partai-partai berbasis Islam seperti PKB dan PKS, perlu membangun strategi baru untuk menjaga daya tarik politik mereka. Hal ini meliputi penyegaran visi, inovasi dalam pendekatan komunikasi politik, serta konsistensi dalam kerja-kerja sosial dan legislasi. Politik Islam masa depan tidak lagi cukup hanya mengandalkan simbol dan afiliasi historis, tetapi harus mampu menawarkan solusi nyata atas persoalan bangsa dan berkontribusi dalam memperkuat demokrasi yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. R. 2021. *Islam and the State in Indonesia: The Constitutional Court and Islamic Political Parties*. ISEAS Publishing.
- Aritonang, M. 2024. "Strategi PKS Merangkul Basis Nahdlatul Ulama Di Jawa Timur." *Jurnal Politik Lokal* 5(1):45–60.
- Azra, A. 2022. *Islam Nusantara: Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Prenada Media.
- Bruinessen, M. va. 2019. "NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Dan Ideologi Pesantren." *LP3ES* 2(1):13–15.
- Budiman, A. 2021. "Politik Identitas Dan Dinamika Elektoral NU Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9(2):155–170.
- Damanik, J., and M. Sofian. 2022. "Analisis Perilaku Pemilih Berbasis Agama Di Pemilu Indonesia." *Jurnal Pemilu Dan Demokrasi* 5(1):22–38.
- Hasbullah, H. 2020. "Pola Perilaku Pemilih Islam Di Jawa Timur." *Jurnal Politik Islam* 6(1):91–108.
- Hefner, R. W., and J. T. Sidel. 2022. *Indonesia's Islamic Movements: Moderation, Radicalism and the State*. Routledge.
- Hidayat, R. 2023. "Peran Partai Politik Islam Dalam Sistem Demokrasi Indonesia." *Jurnal Politik Demokrasi* 11(2):130–146.
- Kleden, I. 2022. *Tradisi Politik*. Indonesia: Pola-pola Perilaku Politik dan Sistem Politik. Kanisius.
- Klinken, G. va. 2018. *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. Routledge.
- Luthfi, M. A. 2017. "Persepsi Politik Masyarakat Nahdliyin Terhadap PKS: Studi Di Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Sosiologi Dan Politik* 3(1):45–60.
- Machmudi, Y. 2023. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. ANU Press.
- Mardigu, A. 2020. "Partai Islam Dan Transformasi Politik Indonesia." *Jurnal Studi Politik* 10(2):99–115.

- Mietzner, M. 2021. "Indonesia's 2014 Elections: Populist Incumbent Jokowi and Islamist Challenges." *Journal of Democracy* 26(3):147–161. doi: 10.1353/jod.2015.0042.
- Nawir, M., and A. Aslam. 2019. "Afiliasi Politik Warga NU Di Era Modern: Studi Kasus Trenggalek." *Jurnal Demokrasi* 12(3):210–229.
- Noor, F. A. 2023a. *Islam Embedded: The Historical Development of the Muslim Community in Indonesia*. KITLV Press.
- Noor, F. A. 2023b. *The Rise of the PKS: Islam and Politics in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Noorhaidi, H. 2021. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, Dan Negara Di Indonesia Pasca-Soeharto*. Pustaka LP3ES.
- Rakhmani, V. D. 2022. "Pola Perilaku Pemilih Nahdlatul Ulama Dalam Pemilu Legislatif." *Jurnal Ilmu Politik* 11(2):123–135.
- Ricklefs, M. C. 2021. *A History of Modern Indonesia since C*. Stanford University Press.
- Suryana, A. 2017. "Dinamika Politik Islam Di Jawa Timur: Studi Kasus PKB Dan PKS." *Jurnal Studi Islam* 4(1):67–82.
- Ulya, M. 2018. "Fenomena Perpindahan Dukungan Warga NU Ke PKS Di Era Politik Dinamis." *Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 8(2):102–118.
- Wardi, M. 2024. "PKS Dan Strategi Politikanya Dalam Meraih Dukungan Pemilih NU." *Jurnal Politik Dan Kebijakan* 7(3):178–195.
- Wibowo, A. 2021. "Persepsi Warga NU Terhadap Partai Keadilan Sejahtera Di Jawa Timur." *Jurnal Politik Indonesia* 9(4):345–360.